

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Konflik dapat terjadi dalam setiap hubungan, baik itu hubungan dalam keluarga, maupun hubungan dalam masyarakat. Menurut Andriani dkk (2023) konflik dalam keluarga muncul karena adanya perbedaan nilai, norma, dan harapan antara generasi tua yang masih terikat dan memegang teguh akan tradisi sementara itu generasi muda lebih terbuka pada perubahan dan modernisasi.

Menurut Littlejohn dkk., (2021, hlm. 229) teori Pola Komunikasi Keluarga dapat memberikan penjelasan mengenai orang tua yang masih terikat dengan nilai tradisional akan lebih bersifat konvensional, karena orang tua adalah yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil keputusan di dalam keluarga. Hal ini sering sekali membuat anak merasa tidak puas akan pilihan yang diambil oleh orang tuanya karena tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.

Seperti wawancara yang dilakukan dengan Rinaldi (diwawancarai Sabtu, 15/03/2025) yang merupakan salah satu mahasiswa di Institut Teknologi Sumatera Utara pada 2022. Rinaldi memiliki konflik dengan orang tuanya ketika dia hendak memilih program studi yang akan dipilih pada perkuliahan. Rinaldi ingin dia masuk ke dalam program studi di bidang perkantoran, sementara orang tuanya ingin Rinaldi masuk ke dalam program studi bagian teknik.

Rinaldi mengatakan bahwa orang tuanya sangat ingin anaknya masuk ke dalam bagian teknik agar nantinya dapat menjadi kebanggan keluarganya. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan orang tuanya bahwa dengan memilih program studi teknik, maka kehidupan Rinaldi nantinya akan semakin baik dan jelas di masa depan. Sementara Rinaldi tidak ingin masuk ke sana dan merasa tidak sanggup oleh karena memiliki kekurangan mengenai penglihatan warna yang jelas. Namun orang tuanya bersikeras agar dia mengambil jurusan tersebut yang pada akhirnya diambil oleh Rinaldi karena tidak ingin membantah orang tuanya.

Orang tua seringkali memaksakan kehendaknya terhadap anak, karena orang tua merasa bahwa anak harus selalu mengikuti apa yang dikatakan oleh mereka. Adanya sikap dominan dalam diri orang tua menjadikan anak tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dia rasakan. Seperti yang disampaikan oleh Rinaldi (diwawancarai 15/03/2025) “sekarang aku sudah semester 6, tapi orang tuaku gak tau kalau aku buta warna”. Sikap ini sering kali terjadi pada beberapa orang tua dan anak. Hal ini dapat terjadi karena orang tua yang selalu memutuskan apa yang akan dilakukan, sementara anak tidak berani untuk menyampaikan apa yang ingin dia sampaikan atau anak tidak berani untuk mencoba memberikan penjelasan mengenai keinginannya. Orang tua merasa bahwa keputusan yang diambil oleh mereka sudah sesuai dengan kebutuhan dan keinginan setiap anggota keluarga, namun pada kenyataannya tidak

demikian. Seperti yang dirasakan oleh Rinaldi, dia terpaksa memilih program studi teknik oleh karena keputusan dari orang tuanya.

Anak akan merasa kecewa dan tidak adil oleh karena keputusan sepihak yang diambil oleh orang tua. Hal ini akan dapat menimbulkan adanya rasa tidak dihargai untuk berbicara dalam keluarga, atau bahkan dapat menimbulkan munculnya perasaan yang takut untuk berpendapat. Seperti wawancara yang dilakukan dengan Ardima (diwawancarai Kamis, 13/03/2025). Ardima mengatakan bahwa ibunya tidak ingin jika dia melanjutkan pendidikannya di luar daerah Sumatera dan ibunya juga menentukan dia hanya boleh pergi melanjutkan pendidikannya hanya sebatas daerah Sumatera Utara saja. Hal ini disebabkan karena orang tuanya yang tidak ingin bila anaknya berada jauh darinya karena khawatir anaknya tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Selain itu ibunya juga mengatakan bahwa dia tidak yakin apakah anaknya akan bisa menjalani kehidupannya apabila jauh dari keluarga.

Orang tua yang memiliki rasa ketidakpercayaan pada anak sering kali terjadi karena orang tua yang tidak ingin mendengarkan anak dengan baik. Menurut Littlejohn dkk., (2021, hlm. 230) orang tua yang memiliki pandangan konvensional tentang hubungan keluarga adalah orang tua yang protektif. Orang tua yang memiliki sikap protektif terhadap anaknya tidak saling terbuka satu sama lain karena orang tua adalah yang mengambil keputusan dalam keluarga ini dan anak harus belajar untuk patuh pada orang tua sehingga anak tidak yakin akan keputusan mereka sendiri. Tidak ada diskusi yang dilakukan

untuk mengambil keputusan dalam keluarga yang protektif, demikian juga yang dilakukan oleh orang tua Ardima. Orang tuanya tidak percaya kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikannya, dan anak hanya bisa mengikuti keputusan orang tuanya tanpa adanya bantahan.

Ardima (diwawancarai pada Kamis, 13/03/2025) mengungkapkan bahwa hal ini dilakukan oleh ibunya karena ibunya pernah hidup jauh dari keluarganya dulu, sehingga dia tidak ingin anaknya merasakan apa yang dia rasakan dulu. Hal ini membuat Ardima merasa kecewa dan tidak bersemangat untuk menjalan perkuliahannya karena tidak diizinkan melanjutkan pendidikan di luar pulau Sumatera, karena dia sangat ingin mendapatkan pendidikan di universitas yang berada di pulau Jawa.

Kekhawatiran orang tua sering kali muncul dari pengalaman hidup mereka dan adanya norma juga nilai-nilai budaya masyarakat. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap orang dapat menjadi sebuah acuan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Ardima, dapat dikatakan bahwa ibunya tidak ingin Ardima merasakan apa yang ibunya rasakan dulunya. Namun tentunya hal ini tidak dapat dijadikan sebagai sebuah acuan yang bijak, karena hal ini dapat merusak hubungan dalam keluarga.

Menurut West & Turner, (2020, hlm. 409) teori Dialektika Relasional memiliki konsep yang sangat penting dalam hubungan keluarga, seperti komunikasi yang terbuka dan jujur adalah hal yang paling penting untuk

membangun hubungan yang baik, dapat melakukan negosiasi dengan mencari solusi yang menyelesaikan masalah yang terjadi, dan dapat menghargai bahwa setiap pendapat akan memiliki perbedaan satu sama lain dan keluarga harus dapat saling menghargai. Namun yang terjadi dalam keluarga Ardima adalah tidak adanya komunikasi atau dialog yang terbuka antara Ardima dan orang tuanya. Tidak ada negosiasi yang dilakukan oleh Ardima kepada orang tuanya. Tentunya saat tidak ada komunikasi atau negosiasi yang terjadi, maka tidak akan ada menghargai pendapat satu sama lain.

Menurut Nasution (2021) di Indonesia sendiri nilai kekerabatan keluarga dan kedekatan keluarga adalah hal yang sangat penting untuk dijaga agar tetap utuh. Namun di sisi lain anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan di perantauan seringkali merasa terjebak antara keinginan untuk mengejar impian mereka atau mengikuti keinginan orang tuanya. Keinginan antara orang tua dan anak tentunya tidak selalu sama dan sepemahaman. Adanya pemahaman bahwa anak harus patuh pada orang tua dalam diri anak, membuat anak merasa bahwa mereka harus mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tuanya meskipun hal itu bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh anak.

Dilansir dari IDN TIMES (2022) faktor penyebab masyarakat tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah karena adanya anggapan bahwa pendidikan di sekolah menengah dirasa sudah lebih dari cukup untuk mencari kerja, selain itu adanya kendala biaya pendidikan yang cukup mahal. Indonesia

tidak kekurangan anak yang berprestasi, namun banyak anak yang berprestasi tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan lebih memilih untuk bekerja.

Seperti yang diungkapkan oleh Cristi (diwawancarai Selasa, 18/03/2025) “seharusnya aku adalah seorang mahasiswa sekarang, namun karena mamaku tidak kasih izin untuk melanjutkan pendidikan, makanya sekarang aku jadi tulang punggung keluarga”. Tidak adanya informasi yang diterima mengenai pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan anak adalah alasan yang diberikan oleh orang tua Cristi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Cristi (2025), diketahui bahwa Cristi merupakan seorang pelajar yang diterima di Universitas Negeri Medan pada 2021, namun orang tuanya tidak mengizinkan Cristi untuk melanjutkan pendidikannya. Cristi mengatakan hal ini terjadi karena ibunya yang merasa bahwa dia tidak perlu untuk mendapatkan pendidikan lagi karena ibunya mengatakan bahwa dengan statusnya sebagai pelajar SMA saja sudah merupakan pendidikan yang tinggi. Cristi mengatakan bahwa ibunya merasa bahwa pendidikan yang terlalu tinggi itu tidak begitu penting, karena yang terpenting bagi ibunya adalah dengan bekerja dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, Cristi akhirnya membatalkan dirinya menjadi mahasiswa di universitas tersebut.

Kurangnya informasi yang cukup mengenai pendidikan yang tinggi dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak oleh karena perbedaan pandangan mengenai pentingnya pendidikan dapat menimbulkan konflik yang

berkepanjangan. Seperti yang diungkapkan oleh Cristi (diwawancarai 18/03/2025) “sampai sekarang aku masih belum bisa bicara dengan baik dan tenang sama mamaku karena aku masih terlalu kecewa”. Konflik yang berkepanjangan akan merusak hubungan harmonis dalam keluarga.

Perbedaan pandangan yang tidak setara mengenai pendidikan antara orang tua dan anak di perantauan dapat menciptakan ketegangan yang dapat merusak hubungan harmonis keluarga. Maka dari itu sangat penting untuk menemukan solusi untuk mengatasi konflik orang tua dan anak terkait melanjutkan sekolah di perantauan tersebut. Adanya konflik orang tua dan anak dalam setiap keluarga maka sangat penting bagi anggota keluarga untuk memiliki komunikasi yang baik demi menjaga keharmonisan keluarga. Keluarga adalah tempat untuk merasa aman dan nyaman.

Berdasarkan kasus yang terjadi di atas, maka diperlukan adanya komunikasi keluarga untuk dapat mengatasi konflik yang terjadi dalam hubungan orang tua dan anak. Komunikasi merupakan sebuah kunci dalam hubungan keluarga. Adanya ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik dapat memicu kesalahpahaman dan memperburuk konflik, seperti kurangnya keterbukaan, tidak adanya empati yang diberikan orang tua kepada anak seringkali menjadi penyebab utama ketidakpuasan dalam hubungan. Komunikasi yang buruk akan dapat menciptakan keadaan yang buruk juga dalam keluarga yang akan saling menyalahkan sesama anggota keluarga tanpa mencari solusi karena semua pihak merasa benar.

Komunikasi sangat penting dalam mengatasi konflik keluarga. Komunikasi akan menjadi sebuah jembatan penghubung untuk membangun kembali hubungan orang tua dan anak yang sudah renggang oleh karena adanya konflik tadi. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang fenomena yang telah terjadi, namun juga memberikan solusi bagi keluarga untuk dapat membangun kembali hubungan di antara anggota keluarga. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas komunikasi dalam pengelolaan konflik orang tua dan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan tinggi di perantauan dengan mempertimbangkan berbagai fenomena yang terjadi dalam konflik keluarga. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan solusi dalam pemahaman dan penyelesaian konflik keluarga

1.2. Rumusan masalah

Konflik dalam keluarga merupakan hal yang sering kali terjadi oleh karena adanya perbedaan pandangan nilai dan kepentingan anggota keluarga. Dalam penelitian ini konflik dapat terjadi karena anak yang memiliki keinginan dan pandangan sendiri mengenai minat dan bakatnya dalam memilih program studi dan universitas yang diinginkan, namun orang tua sering kali memaksakan kehendaknya oleh karena pengalaman pribadi yang mereka miliki sebelumnya. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan serta adanya sikap otoriter yang dimiliki oleh orang tua dalam mengambil keputusan akan dapat menciptakan konflik dalam keluarga.

Seharusnya hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam mengambil keputusan dapat dibangun dengan adanya komunikasi yang terbuka, adanya empati dalam setiap anggota keluarga, juga memiliki sikap yang saling menghargai pendapat satu sama lain. Orang tua seharusnya dapat menjadi pendamping yang lebih bijaksana dan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan keinginannya. Dengan mengurangi sikap otoriter dan lebih mengutamakan dialog dalam keluarga, maka konflik yang terjadi dapat dikelola dengan lebih baik sehingga dapat menciptakan hubungan keluarga yang lebih harmonis.

Berdasarkan uraian data dan permasalahan yang ada pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang digunakan dalam pengelolaan konflik yang terjadi pada orang tua dan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan?

1.3.Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memahami dan mengetahui komunikasi yang digunakan dalam pengelolaan konflik orang tua dan anak terkait keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan sehingga penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi konflik keluarga dengan baik dan mengurangi dampak negatifnya.

1.4.Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam bidang komunikasi interpersonal melalui teori Pola Komunikasi Keluarga dan teori Dialektika Relasional untuk menjelaskan peran komunikasi dalam mengelola konflik yang terjadi antara orang tua dan anak sehingga dapat memperbaiki komunikasi keluarga untuk pengambilan keputusan khususnya keputusan untuk melanjutkan sekolah di perantauan.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah solusi bagi setiap orang tua dan anak dalam membangun pola komunikasi yang lebih terbuka dan efektif dengan memahami teori Pola Komunikasi Keluarga dan teori Dialektika Relasional saat menghadapi konflik terkait pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang sosial untuk membuat hubungan keluarga yang lebih harmonis dan saling mendukung satu sama lain saat terjadi konflik. Melalui komunikasi yang sehat, maka kesejahteraan dalam keluarga dapat semakin baik yang dapat membuat lingkungan sosial menjadi lebih positif dan mendukung.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Interpretif

Menurut Babbie (2020, hlm. 30) paradigma merupakan kerangka dasar referensi dari sebuah penelitian. Paradigma yang akan mendasari teori dan penelitian, sementara teori yang akan memberikan penjelasan dari kejadian dalam penelitian. Paradigma hanya akan memberikan kerangka teori. Menurut Creswell & Poth (2017, hlm. 50) paradigma merupakan kumpulan keyakinan yang mendasari untuk memandu sebuah tindakan. Keyakinan yang dimaksud dalam hal ini adalah yang dapat dilakukan dalam proses penelitian sebagai sebuah pandangan dunia tentang penjelasan umum dari apa yang diharapkan dari penelitian untuk ditemukan dan dilakukan.

Paradigma interpretif adalah paradigma yang akan menjelaskan pemahaman makna dari berbagai sisi yang berasal dari pengalaman individu melalui interaksi sosial yang dilakukan. Littlejohn dkk (2021, hlm. 23–24) mengatakan bahwa paradigma interpretif berkaitan dengan kesadaran dan interaksi individu dalam konteks masyarakat sosial yang dipengaruhi oleh subjektif atau pengalaman pribadi individu. Para ilmuwan beranggapan bahwa paradigma interpretif ini menggambarkan realitas sebagai sesuatu yang pada dasarnya teratur dan terpadu yang akan terlihat, berkembang dan berevolusi bagi setiap individu. Dengan kata lain paradigma interpretif sangat menekankan pentingnya perspektif individu dalam memahami sebuah peristiwa sosial. Paradigma interpretif berkaitan dengan individu yang memberikan makna secara aktif sehingga

konsep dan penjelasan penelitian dapat dikelola dan disampaikan dengan jelas juga teratur. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan paradigma interpretif yang akan menjelaskan bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan oleh orang tua dan anak terkait keputusan dalam melanjutkan sekolah di perantauan oleh informan juga oleh peneliti yang menggunakan sudut pandang subjektif.

1.5.2. State Of The Art

Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah remaja putri yang sering kali mengalami konflik dengan orang tuanya dalam hal karakteristik pasangan dan berujung tidak mendapatkan persetujuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori strategi manajemen konflik. Penelitian ini menemukan bahwa informan yang menggunakan pola asuh demokratis lebih ke produktif yaitu adanya komunikasi terbuka dan terjadi pada dua arah. Sementara informan yang menerapkan otoriter lebih ke tidak produktif yaitu ke agresi verbal dan penghindaran. Penelitian ini dilakukan oleh Prafika Adilitiar dengan judul strategi manajemen konflik orangtua dan remaja putri usia 19-22 tahun dalam konflik pemilihan pasangan (ASTIKA, 2019)

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya jarak yang jauh dari keluarga yang membuat hubungan mahasiswa dengan

keluarganya menjadi renggang dan mengalami permasalahan seperti waktu mahasiswa yang tidak sesuai dengan keluarga, gangguan sinyal, dan adanya kesibukan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study* yang akan dilakukan dengan wawancara dan penyebaran angket melalui *platform whatsapp* dan *google form*. Penelitian ini menggunakan teori sistem keluarga yang menjelaskan mengenai interaksi antar anggota keluarga dalam berkomunikasi. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang terjadi antara mahasiswa yang berada di perantauan dengan orang tua adalah dengan menggunakan ponsel yang dapat melalui telepon ataupun pesan teks dan suara. Namun tentunya terdapat kendala yang terjadi dalam proses komunikasi adalah adanya sinyal yang lemah, hingga penyesuaian waktu yang tidak tepat antara orang tua dengan mahasiswa. Solusi yang diberikan adalah mahasiswa dapat mencari area sinyal bagus serta dapat membuat jadwal yang sesuai untuk berkomunikasi dengan baik bersama keluarga. Penelitian ini dilakukan oleh Elsa Fitria Anwar dkk dengan judul analisis komunikasi interpersonal antara mahasiswa perantauan dan orangtua (studi kasus mahasiswa baru jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial uinsu) (Anwar dkk., 2023).

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak setelah berada di perantauan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai teori skema hubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi keluarga sangat penting bagi anak yang berada di perantauan, terlebih keluarga yang berasal dari Sumatera Selatan tepatnya di Batam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi tidak hanya akan menjaga ikatan sesama anggota keluarga, namun juga dapat membentuk identitas, dan tentunya keluarga dapat memberikan dukungan emosional bagi anak yang berada di perantauan. Penelitian ini dilakukan oleh Dea Milta dan Sholihul Abidin dengan judul analisis komunikasi keluarga antara perantau dengan orang tua (studi pada perantau sumatera selatan di kota batam) (Milta, 2023).

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah adanya tuntutan pada mahasiswa yang harus bisa beradaptasi dengan budaya baru seperti masalah dalam seksual di kampus dan bagaimana peran orang tua pada mahasiswa. Penelitian menggunakan tipe penelitian induktif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan *in depth interview* dan observasi. Penelitian ini menggunakan teori *family communication pattern*. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak terkait pendidikan seksual memiliki peran yang paling utama. Penelitian ini dilakukan oleh Sahfira Angelita Setiya Putri dkk dengan judul peran komunikasi pada orang tua tipe keluarga pluralistik dalam

pendidikan seksual mahasiswa rantau telkom university (S. A. S. Putri dkk., 2024).

Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurangnya komunikasi pada saat berhubungan jarak jauh akan membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang akan digunakan adalah teori pendekatan interaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan dalam keenam informan antara anak dengan orang tua ketika berhubungan jarak jauh yaitu pola komunikasi membebaskan, otoriter, dan demokratis yang menyatakan bahwa mereka berkomunikasi dengan simbol-simbol verbal yaitu berupa bahasa mengungkapkan kata-kata dan berbicara melalui telepon, whatsapp dan video call. Penelitian ini dilakukan oleh inneke putri dkk dengan judul pola komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua dalam menjaga hubungan keluarga: studi pada mahasiswa fisip unsika angkatan 2019 yang berasal dari luar karawang (I. Putri dkk., 2024).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya berfokus pada bagaimana cara mengatasi konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak setelah berada di perantauan maupun saat ingin mengambil keputusan tentang pernikahan. Belum ada penelitian yang dilakukan mengenai konflik yang dialami oleh orang tua dan anak saat mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah di perantauan. Sehingga

penelitian ini akan berfokus pada pengelolaan konflik antara orang tua dengan anak dan komunikasi keluarga untuk mendapatkan keputusan terkait melanjutkan pendidikan di perantauan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang akan melihat pengalaman dari informan mengenai pengelolaan konflik terkait keputusan melanjutkan sekolah di perantauan.

1.5.3. Teori

1.5.3.1. Teori Dialektika Relasional

Adanya perbedaan pandangan yang saling bertentangan antara dari orang tua dengan anak terkait keinginan dan harapan masing-masing dapat menciptakan terjadinya konflik. Konflik antara orang tua dengan anak ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat, harapan, dan keinginan emosional masing-masing pihak. Komunikasi adalah solusi untuk pengelolaan konflik untuk mengurangi terjadinya pertentangan atau kontradiksi dan agar dapat memiliki pemahaman yang sama. Teori Dialektika Relasional akan memberikan penjelasan mengenai terjadinya konflik yang terjadi dalam hubungan keluarga, teori ini juga akan memberikan solusi dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam hubungan.

Menurut Baxter dan Montgomery 1996 dalam West & Turner (2020) teori Dialektika Relasional terjadi karena adanya

ketegangan yang kontradiktif antara konsistensi dengan inkonsistensi dan antara stabilitas dengan ketidakstabilan karena setiap orang mempunyai persepsi dan wawasan unik yang tidak sama dengan yang lain. Menurut Baxter 1996 hal 3 perspektif dialektis tentang kehidupan sosial merupakan sebuah keyakinan bahwa kehidupan sosial terdiri dari sekumpulan kontradiksi yang selalu aktif, adanya interaksi yang selalu memiliki kecenderungan yang berlawanan atau bertentangan. Kehidupan sosial adalah dialog yang belum selesai dan berkelanjutan di mana terdapat keberagaman perspektif dalam sebuah diskusi atau debat. Sederhananya kehidupan sosial ini mengarah pada hubungan interpersonal dalam masyarakat yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan baru yang terjadi terus menerus.

Baxter & Montgomery (1996, hlm. 33) telah mengeksplorasi dan memperluas pemahaman mengenai studi komunikasi keluarga. Bocher dkk dalam Baxter & Montgomery (1996) telah menekankan ketidakstabilan dan kompleksitas kontradiksi yang dirasakan secara subjektif dalam pengalaman hidup. Terdapat tiga kontradiksi fungsional tertentu dalam interaksi sosial keluarga yaitu (1) bagaimana pasangan bersikap ekspresif, mengungkapkan, terbuka, dan sekaligus bersikap

diskrit, tertutup, dan protektif satu sama lain, (2) bagaimana anggota keluarga mempertahankan keunikan identitas individu dan berperilaku independen, sementara pada saat yang sama mereka berbagi identitas keluarga dan berperilaku saling bergantung, (3) bagaimana sistem keluarga mengatur keduanya agar tetap stabil namun adaptif terhadap perubahan.

Menurut West & Turner (2020, hlm. 405) terdapat lima asumsi pokok yang menggambarkan pandangan mengenai hidup berhubungan dalam teori dialektika diantara :

1. Hubungan tidak selalu dapat bersifat linear.

Asumsi ini memberikan pemahaman bahwa dalam sebuah hubungan tidak hanya terdiri dari bagian yang bersifat linear atau terstruktur dengan satu arah tujuan, namun hubungan juga terdiri atas fluktuasi atau mengalami perubahan karena adanya keinginan yang kontradiktif dengan adanya pertentangan dan ketegangan dalam hubungan tersebut.

2. Hidup berhubungan dikenali dengan adanya perubahan.

Asumsi ini akan memberikan pemahaman bahwa perubahan yang terjadi dalam hubungan tidak selalu terjadi dengan teratur. Proses perubahan dalam suatu hubungan juga akan mengalami penurunan interaksi atau adanya kontraksi. Asumsi ini mengarah pada tingkatan mengenai keakraban

pada hubungan yang akan dapat memberikan pengaruh pada perbedaan kekompakan dan kedewasaan dalam hubungan.

3. Kontradiksi adalah fakta mendasar dalam hidup berhubungan.

Asumsi ini menjelaskan tentang kontradiksi yang terjadi dalam kehidupan sosial dan hubungan interpersonal selalu memiliki kontradiksi dan ketegangan yang tidak akan pernah berhenti terjadi. Setiap orang akan memiliki perbedaan dalam pengelolaan ketegangan atau konflik yang terjadi, namun bukan berarti bahwa konflik yang terjadi tidak akan terjadi lagi, sebaliknya konflik akan tetap terjadi selama memiliki hubungan. Perubahan dan transformasi adalah karakteristik alami dari hubungan.

4. Komunikasi adalah hal yang paling utama dalam mengelola

dan menegosiasikan ketegangan yang terjadi dalam hubungan

Asumsi ini menekankan bahwa komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengelola konflik yang terjadi dalam hubungan. Pengelolaan konflik dengan komunikasi akan memperkuat hubungan dan menjadikan hubungan lebih harmonis meskipun perbedaan tidak dapat dipisahkan dari hubungan.

5. Manusia dapat menentukan pilihannya .

Asumsi ini menegaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih jalan terbaik yang bisa dipilih dan dilakukan. Manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih banyak hal karena dibatasi oleh pilihan orang lain juga kondisi budaya dan sosial, namun seseorang masih dapat membuat pilihan yang terbaik yang bisa dipilihnya

1.5.3.2. Family Communication Pattern Theory

Untuk mencapai suatu keputusan dari masalah yang dialami oleh keluarga, maka komunikasi keluarga akan sangat menentukan bagaimana keputusan tersebut diambil. Dalam setiap keluarga tentunya terdapat perbedaan pandangan terkait pengambilan keputusan dalam sebuah permasalahan, apakah keputusan itu diambil oleh orang yang lebih tua, atau apakah keputusan tersebut diambil secara bersama oleh semua anggota keluarga untuk mendapatkan kesepakatan hasil. Bagaimana interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga sehari-hari yang membentuk hubungan satu sama lain dalam keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga akan dapat menentukan bagaimana pengambilan keputusan yang akan diambil oleh keluarga tersebut. Teori Pola Komunikasi Keluarga akan memberikan gambaran mengenai bagaimana interaksi dalam sebuah keluarga dalam mengambil keputusan untuk keluarga.

Teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikemukakan oleh Littlejohn dkk (2021, hlm. 229) merupakan teori yang dapat memberikan penjelasan mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh anggota keluarga mengenai dirinya, mengenai orang lain, mengenai hubungan, dan mengenai berinteraksi dalam sebuah hubungan.

Komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam hubungan keluarga. Menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam Littlejohn dkk (2021, hlm. 229–230) mengatakan terdapat dua orientasi atau penyesuaian yang terjadi terhadap komunikasi dengan anggota keluarga yakni orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan.

Keluarga yang cenderung pada orientasi percakapan tinggi, maka keluarga tersebut akan lebih terbuka sehingga menghabiskan lebih banyak waktu untuk berbagi cerita atau pengalaman. Sementara keluarga yang cenderung pada orientasi percakapan rendah, maka keluarga tersebut tidak sering berinteraksi dengan anggota keluarga. Keluarga yang memiliki orientasi kepatuhan yang tinggi akan memiliki keharmonisan, menghormati otoritas, dan mengikuti norma-norma dan nilai, serta tradisi keluarga. Sementara keluarga

dengan orientasi kepatuhan rendah akan memiliki sikap individualis dan otonomi dari keluarga.

Menurut Fitzpatrick dan Koerner dalam Littlejohn dkk (2021, hlm. 229–230) mengidentifikasi terdapat empat tipe keluarga berdasarkan gabungan dari kedua orientasi, yaitu:

1. Konsensual, keluarga dengan tipe konsensual memiliki orientasi yang tinggi dalam percakapan dan kepatuhan. Dalam keluarga ini orang tua bersifat tradisional dan konvensional. Meskipun tipe keluarga ini adalah adanya komunikasi yang terbuka dan aktif pada setiap anggota keluarga, namun orang tua adalah yang memiliki otoritas tertinggi dalam mengambil sebuah keputusan. Sementara anggota keluarga lain harus dapat untuk menghargai keputusan yang diambil.
2. Pluralistik, keluarga dengan tipe pluralistik tinggi dalam percakapan namun rendah dalam kepatuhan. Dalam keluarga ini orang tua memberikan kebebasan terhadap anggota keluarga lainnya untuk berpendapat. Keputusan dalam keluarga ini akan dilakukan secara terbuka dan akhir keputusannya berdasarkan pada pandangan yang dianggap baik oleh setiap anggota keluarga.

3. Protektif, keluarga dengan tipe protektif rendah dalam percakapan dan tinggi dalam kepatuhan. Orang tua dalam keluarga ini memiliki pandangan konvensional tentang hubungan keluarga, namun mereka tidak saling bergantung dan tidak terbuka satu sama lain. Keputusan dalam keluarga ini diambil oleh orang tua dan tidak ada diskusi yang dilakukan dengan anak-anak, karena anak-anak dalam keluarga ini belajar untuk patuh pada orang tua dan tidak yakin akan keputusan mereka sendiri.
4. Laissez – Faire, keluarga dengan tipe laissez-faire rendah dalam percakapan dan kepatuhan. Keluarga dengan tipe ini tidak memiliki banyak interaksi karena mereka tidak ingin membuang waktu untuk membicarakan berbagai hal. Orang tua dalam keluarga ini akan membiarkan anak-anak mengambil keputusan sendiri tanpa perlu berdiskusi terlebih dahulu.

1.6.Operasionalisasi konsep

1.6.1.Pengelolaan konflik

Konflik terjadi karena adanya perbedaan pandangan, nilai, harapan, juga keinginan dari antara pihak yang terlibat konflik. Menurut Berko dkk (2010, hlm. 240) konflik dapat mengancam integritas suatu hubungan, membahayakan kelanjutan suatu hubungan

atau kemampuan untuk berinteraksi dalam hubungan, menyebabkan kekerasan fisik, mental, atau seksual; atau menyebabkan seseorang menyerah dan menjadi tidak aktif dalam suatu hubungan atau kehidupan secara umum.

Teori Dialektika Relasional menjelaskan bahwa ketika berkomunikasi, maka setiap orang akan berusaha untuk menyembunyikan keinginan yang bertentangan agar tidak terjadi sebuah konflik. Namun tetap saja konflik tidak dapat dihapuskan dan akan selalu ada dalam suatu hubungan, akan tetapi konflik dapat dikurangi agar tidak semakin sering terjadi. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini adalah karena adanya sikap otoriter dari orang tua, kurangnya informasi mengenai pendidikan tinggi, kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga, dan adanya anggapan bahwa pendidikan di sekolah menengah dirasa sudah lebih dari cukup untuk mencari kerja. Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menemukan cara untuk mengelola konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak.

Untuk mengurangi terjadinya ketegangan yang menimbulkan konflik dalam hubungan, Baxter 1988 dalam West & Turner (2020, hlm. 411) mengidentifikasi empat strategi khusus yang dapat digunakan dalam pengelolaan konflik :

1. Cyclic alternation (perubahan bergantian)

Strategi ini dilakukan dengan cara memilih cara atau pendekatan yang berbeda secara bergantian untuk mengelola ketegangan, seperti memilih antara kebutuhan individu atau kebutuhan bersama. Seperti sebagai anak akan lebih menyukai kebebasan dan kemandirian, sementara itu orang tua lebih menginginkan kedekatan secara emosional bersama anaknya.

2. Segmentation (segmentasi)

Strategi ini memuat tentang mengelola ketegangan dengan memisahkan atau membedakan antara dua hal yang berlawanan dalam suatu hubungan yang berbeda itu dan pada akhirnya dapat dikelola dalam konteks yang berbeda. Dalam hubungan keluarga, setiap anggota keluarga dapat menentukan waktu dan tempat yang akan mereka gunakan agar dapat memenuhi kebutuhan masing-masing

3. Selection (seleksi)

Strategi ini mengarah untuk membuat pilihan yang akan lebih diutamakan di antara berbagai ketegangan yang ada dalam suatu hubungan. Strategi hanya akan memilih satu pilihan yang akan menjadi keputusan yang diambil dalam hubungan tersebut. Seperti keluarga dapat memilih menjadi sebuah keluarga yang sangat dekat dengan anggota keluarga

4. Integration (integrasi)

Strategi ini merupakan gabungan dari konsep atau ide yang berbeda untuk dapat memberikan pemahaman yang baru. Strategi ini dilakukan untuk menemukan solusi agar setiap pihak yang terlibat konflik dapat menemukan solusi bersama tanpa harus saling menyalahkan. Terdapat tiga bentuk dari integrasi, yaitu :

- a. Neutralization (netralisasi) berarti melakukan kompromi terhadap pertentangan yang terjadi
- b. Disqualifying (mendiskualifikasi) berarti mengelola konflik dengan mengecualikan isu-isu tertentu dari nilai-nilai dan norma masyarakat agar konflik yang terjadi tidak semakin membesar dan memutuskan untuk terbuka dalam semua topik ketika berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain
- c. Reframing (mengubah cara pandang) berarti mengubah cara pandang ke dalam beberapa cara agar tidak terjadi pertentangan.

1.6.2. Komunikasi keluarga

Komunikasi dalam keluarga adalah cara keluarga untuk berinteraksi satu sama lain untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan dan butuhkan. Komunikasi adalah sebuah kunci hubungan yang harmonis dengan adanya keterikatan dan kepercayaan antara satu anggota keluarga dengan yang lain. Menurut Berko dkk (2010, hlm. 276) keluarga

menggunakan komunikasi untuk menangani masalah kedekatan dan jarak, untuk menjaga tradisi, membuat keputusan, dan menangani masalah.

Komunikasi dapat membentuk kehidupan keluarga yang akan mencerminkan bagaimana hubungan dalam keluarga tersebut. Menurut Berko dkk (2010, hlm. 285) keluarga terdiri dari beberapa orang, karena itu keluarga dapat berubah saat mereka mendapatkan pengalaman baru, usia, dan kedewasaan, sistem itu terus-menerus mengubah dirinya sendiri. Sistem keluarga yang sehat bersifat adaptif karena sistem yang fleksibel berkembang sebagai respons terhadap interaksi di antara para anggotanya. Interaksi yang berkelanjutan pasti akan menimbulkan ketegangan dan tekanan, tetapi sistem keluarga yang berkembang dengan baik mengakomodasi dirinya sendiri terhadap kesulitan-kesulitan tersebut. Dalam konteks penelitian ini konsep yang digunakan adalah bagaimana interaksi yang terjadi dalam keluarga yang akan membentuk komunikasi keluarga dalam mengambil keputusan khususnya terkait melanjutkan pendidikan di perantauan.

Dalam hal ini teori pola komunikasi mengenai kepatuhan dan percakapan pada orang tua dan anak dalam mengambil keputusan akan menggambarkan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam mencapai keputusan akhir. Menurut Berko dkk (2010, hlm. 287) pola komunikasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam menciptakan keseimbangan yang menciptakan keluarga fungsional, suatu

sistem keluarga yang anggotanya telah belajar membuat keputusan secara konstruktif, terlibat secara tepat dalam konflik satu sama lain, menangani rasa sakit, dan menanggung risiko dengan cara yang konstruktif. Menurut Berko dkk (2010, hlm. 289) pemimpin keluarga atau orang tua perlu mendorong perkembangan, tanggung jawab, dan kemandirian masing-masing anggota keluarga. Orang tua adalah panutan dari anak-anaknya, setiap tindakan yang diambil oleh orang tua akan mempengaruhi bagaimana anak bersikap dan bertindak dalam hidupnya. Dalam konteks penelitian ini orang tua perlu mendorong dan mendukung anak untuk mengambil keputusan yang baik untuk masa depan anak seperti melanjutkan pendidikan di perantauan agar kemudian anak memiliki pendidikan yang semakin tinggi dan berkualitas. Oleh karena itu aspek penting dalam yang menjadi perhatian dalam konsep komunikasi keluarga adalah :

1. Interaksi dalam keluarga yang konsisten
2. Orientasi percakapan dan kepatuhan dalam setiap anggota keluarga
3. Peran keluarga dalam pengambilan keputusan melalui komunikasi yang terjadi setiap hari dalam keluarga
4. Pembelajaran dari pengalaman setiap anggota keluarga

1.7.Asumsi Penelitian

Tidak semua keluarga memiliki pandangan yang sama mengenai pendidikan maupun perantauan. Hal ini merupakan sebuah keputusan yang

besar untuk dilakukan bersama anggota keluarga terkhusus antara orang tua dengan anak yang ingin merantau. Pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan dapat menciptakan konflik antara orang tua dengan anak. Adanya sikap otoriter dari orang tua, kurangnya informasi mengenai pendidikan tinggi, kurangnya komunikasi yang terbuka dalam keluarga akan dapat memicu terjadinya konflik dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan nantinya. Konflik tersebut dapat diatasi dengan adanya komunikasi terbuka yang dapat membentuk interaksi pada sesama anggota keluarga. Interaksi yang terjadi dalam keluarga setiap hari akan menentukan bagaimana keluarga tersebut dapat menyelesaikan masalah yang terjadi, baik antara orang tua dengan anak.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan tipe kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi *transendental*. Creswell & Poth (2017, hlm. 126) menjelaskan bahwa fenomenologi *transendental* merupakan pendekatan yang dapat memberikan gambaran atau deskripsi pengalaman hidup narasumber. Littlejohn dkk (2021, hlm. 34) mengatakan bahwa individu adalah komponen utama dalam terjadinya sebuah proses komunikasi. Fenomenologi berfokus pada bagaimana individu dapat memahami realitas dari pengalaman yang dimiliki melalui sebuah kejadian. Creswell & Poth (2017, hlm. 124)

menyebutkan terdapat enam karakteristik yang harus disertakan dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologis. (1) Saat menggunakan pendekatan fenomenologi, maka pengalaman yang akan diteliti harus dapat dinyatakan dalam istilah konsep atau ide tunggal, (2) sehingga peneliti dapat mencari makna yang lebih luas dari pengalaman individu yang terdiri dari 3 hingga 4 orang atau bahkan hingga 15 orang, (3) dalam diskusi filosofis yang dilakukan terkait ide-ide dasar fenomenologi, terdapat perubahan pengalaman hidup individu tentang bagaimana mereka memiliki pengalaman objektif dan subjektif dari sebuah kejadian, (4) saat melakukan penelitian terhadap informan peneliti dapat memberikan pengalaman pribadinya yang sama dengan dialami oleh informan, dalam melakukan penelitian fenomenologi prosedur pengumpulan data tidak hanya informasi melalui wawancara dari pengalaman informan namun juga dapat diambil dari sumber data seperti observasi atau juga dengan menggunakan dokumen, (5) analisis data yang dilakukan dalam pendekatan fenomenologi adalah melalui pernyataan yang sempit atau signifikan kemudian beralih pada pernyataan yang lebih luas, dan (6) karakteristik yang terakhir adalah inti dari fenomenologi deskriptif membahas pengalaman informan dengan menghubungkan apa yang telah informan alami dan bagaimana informan mengalaminya.

1.8.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak yang pernah mengalami konflik terkait pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan yang berasal dari Desa Mela, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan subjek di lokasi ini adalah karena informan yang berada di lokasi ini memiliki pengalaman yang terkait dengan fenomena yang akan diteliti, sehingga lokasi ini sesuai dengan topik penelitian.

1.8.3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data informasi yang diambil secara langsung dari narasumber berupa hasil wawancara narasumber yang dengan orang tua dan anak yang pernah berkonflik dalam mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah di perantauan

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang akan menambah informasi dalam data primer yang didapatkan melalui beberapa sumber seperti jurnal, artikel, *website*, dan buku yang berkaitan dengan konsep penelitian yaitu komunikasi keluarga untuk menambah kelengkapan informasi penelitian.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*in depth interview*) individual yang akan dilakukan terhadap orang tua dan anak sebagai narasumber penelitian. Wawancara mendalam dengan metode individual ini akan dapat membantu untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam agar lebih perspektif sesuai dengan pandangan narasumber mengenai permasalahan dari topik penelitian.

1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Untuk menganalisis dan menginterpretasikan data, Moustakas dalam Creswell & Poth (2017, hlm. 128) telah menjelaskan langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dalam penelitian dengan pendekatan fenomenologi, yaitu :

1. Memilih pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang paling sesuai yaitu dengan pendekatan fenomenologi *transendental* karena adanya berbagai pengalaman yang dialami oleh informan saat mendiskusikan perencanaan maupun saat mengambil keputusan terkait pendidikan di perantauan bersama dengan keluarga yang akan dapat dilakukan penelitian untuk mengatasi terjadinya konflik orang tua dan anak.
2. Mengidentifikasi fenomena yang menarik untuk diketahui dalam penelitian, seperti pengalaman orang tua dan anak dalam menghadapi konflik yang muncul, khususnya ketika adanya

perbedaan pandangan antara orang tua dan anak terkait rencana dan keinginan untuk melanjutkan pendidikan di perantauan, latar pengalaman hidup di perantauan, dan kurangnya pemahaman mengenai pendidikan.

3. Membedakan dan menentukan asumsi filosofis tentang pendekatan fenomenologi yang lebih luas untuk menjelaskan sepenuhnya bagaimana informan dapat menggambarkan pengalaman komunikasi dalam mengambil keputusan dan mengelola konflik yang terjadi. dengan mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti.
4. Mengumpulkan data dari informan yang telah mengalami fenomena dengan wawancara mendalam dengan unit analisis individu yang akan melakukan wawancara terhadap orang tua dan anak secara individual yang akan berfokus pada deskripsi tekstual dan struktural dari pengalaman informan dalam mengelola konflik dan mencapai keputusan akhir.
5. Memberikan hasil berupa tema dari analisis pernyataan penting yang disampaikan informan yang memberikan pemahaman mengenai bagaimana informan mengalami fenomena tersebut, kemudian mengembangkan pernyataan tersebut menjadi sebuah makna penting ke dalam tema

6. Mengembangkan deskripsi tekstural tentang apa yang dialami oleh orang tua dan anak saat melakukan diskusi mengenai perencanaan melanjutkan pendidikan di perantauan dan pengambilan keputusan, dan menjelaskan deskripsi struktural mengenai bagaimana orang tua dan anak dapat mengalami konflik dan bagaimana mereka dapat mengelola konflik yang terjadi.
7. Memberikan laporan mengenai esensi dari fenomena penelitian dengan menjelaskan esensi pengalaman komunikasi yang dilakukan untuk mengelola konflik yang berfokus pada pengalaman orang tua dan anak
8. Memberikan pemahaman tentang esensi pengalaman dalam bentuk tertulis untuk menjelaskan mengenai pengelolaan konflik yang digunakan oleh orang tua dan anak untuk mengelola konflik yang terjadi saat pengambilan keputusan pendidikan di perantauan.